



## Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni

Skha Titan Tuffahati<sup>1</sup>, Dyva Claretta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [skhatitan.21@gmail.com](mailto:skhatitan.21@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-01	Film is one of the mass communication media that has a great influence on society. Film is a form of message consisting of various kinds of signs and symbols that form a meaning that can be interpreted differently by the audience. Kamila Andini's Yuni film raises the issue of women's lives in Banten, especially for those who live in villages. The purpose of this study was to analyze the reception of the Banten community's interpretation of the myth of refusing a marriage proposal in the film Yuni. This study uses a qualitative research method with Stuart Hall's reception analysis theory. From the results and discussion above, it can be concluded that the Banten people's interpretation of Yuni's film is quite diverse. The representation of Banten life and culture in Yuni's film is dominated by a dominant-hegemonic position, the myth of refusing a marriage proposal in Yuni's film is dominated by a negotiated position, and the third marriage proposal scene that Yuni gets is dominated by a negotiated position. Yuni's film managed to package and convey messages about the life and culture of Banten to the audience.
<b>Keywords:</b> <i>Reception Analysis;</i> <i>Yuni;</i> <i>Myths.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-01	Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Film adalah bentuk pesan yang terdiri dari berbagai macam tanda dan symbol yang membentuk suatu makna yang bisa diinterpretasikan berbeda-beda oleh penontonnya. Film Yuni karya Kamila Andini mengangkat isu kehidupan perempuan di Banten terutama bagi mereka yang tinggal di kampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis resepsi interpretasi masyarakat Banten terhadap mitos menolak lamaran pernikahan dalam film Yuni. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori analisis resepsi Stuart Hall. Dari hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intepretasi masyarakat Banten terhadap film Yuni cukup beragam. Untuk representasi kehidupan dan budaya Banten dalam film Yuni didominasi oleh posisi dominan-hegemonis, penyampaian mitos menolak lamaran pernikahan dalam film Yuni didominasi oleh posisi negosiasi, dan adegan lamaran pernikahan ketiga yang didapatkan Yuni didominasi oleh posisi negosiasi. Film Yuni berhasil mengemas dan menyampaikan pesan mengenai kehidupan dan budaya Banten ke penonton.
<b>Kata kunci:</b> <i>Analisis Resepsi;</i> <i>Yuni;</i> <i>Mitos.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Komunikasi massa adalah pesan atau informasi yang disampaikan atau dikomunikasikan melalui media massa kepada masyarakat luas. Tujuan dari komunikasi massa adalah agar pengguna dari media massa mampu memahami secara bersamaan isi pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang melembagakan dan ditujukan kepada khalayak yang tersebar di berbagai tempat, anonim, dan heterogen (Tambunan, 2018). Media massa terdiri dari media cetak, media elektronik, dan media online. Media cetak terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu koran, majalah, buku, dan sebagainya, media elektronik terbagi menjadi

beberapa juga, yaitu radio, film dan televisi, sedangkan media online meliputi media internet seperti website, media sosial, dan lain sebagainya (Yunus, 2010). Terdapat lima fungsi dari media massa, yaitu surveillance (pengawasan), interpretation (penafsiran), linkage (keterkaitan), transmission of value (penyebaran nilai-nilai), dan entertainment (hiburan) (Habibie, 2018).

Film merupakan sebuah sarana baru untuk menyebarkan sebuah hiburan dalam bentuk cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat secara rutin. Tayangan film mampu mempersuasi atau mempengaruhi penontonnya melalui pesan yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Film memberikan dampak tertentu kepada penonton, seperti dampak psikologis dan dampak sosial (Oktavianus, 2015). Menurut

Baran ketika menonton film, penonton akan dibuat seakan-akan mampu menembus dimensi ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan mempengaruhi khalayak. Studi perfilman dapat dikatakan sebagai bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya (Mudjiono, 2020). Kemampuan film untuk mencapai berbagai elemen sosial masyarakat menyadarkan para ilmuwan komunikasi bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton. Film adalah media yang mampu menjadi cermin realitas sosial masyarakat, sekaligus menjadi agen konstruksi realitas. Cermin realitas dalam film adalah gambaran ide, makna, dan pesan yang terkandung dalam sebuah film yang merupakan interaksi dan pergulatan wacana antara para pembuat film dan masyarakat serta realitas yang ditemukan oleh pembuat film tersebut (Asri, 2020).

Yuni merupakan film Indonesia yang rilis pada tahun 2021 dan disutradarai serta ditulis oleh Kamila Andini. Film Yuni tayang pertama kali dan berkompetisi di ajang Festival Film Internasional Toronto 2021. Dalam ajang tersebut Yuni berhasil meraih penghargaan Platform Prize. Selain itu, film ini juga tayang perdana di ajang Festival Film Internasional Busan 2021. Sementara itu, film Yuni tayang di bioskop Indonesia pada 9 Desember 2021. Aktris muda Arawinda Kirana memulai debut layar lebarnya sebagai tokoh Yuni dan berhasil meraih Piala Citra untuk Pemeran Utama Perempuan Terbaik. Selain Arawinda Kirana, film Yuni juga dibintangi oleh sederet bintang film lainnya seperti Kevin Ardilova, Dimas Aditya, Marissa Anita, dan masih banyak lagi. Film Yuni mengisahkan seorang gadis muda pintar bernama Yuni yang memiliki mimpi sangat besar. Yuni menolak dua lamaran pria yang tidak dikenalnya karena mengutamakan cita-citanya sehingga menyebabkan dirinya menjadi bahan perbincangan orang-orang disekitarnya. Sebuah mitos juga menghantuinya, yaitu jika seorang perempuan menolak dua kali lamaran, dia tidak akan pernah menikah selamanya. Film ini berlatar belakang di daerah Serang, Banten dan dialog antar tokoh menggunakan bahasa Jawa Serang (Jaseng).

Mitos merupakan sebuah fenomena yang tidak dihapus keberadaannya meskipun Indonesia telah mengalami perkembangan dalam segala bidang. Ini dapat dibuktikan dengan masih banyak masyarakat Indonesia yang mempercayai mitos. Mitos telah menjadi bagian dari cerita rakyat (folklore) yang selalu muncul dalam

budaya masyarakat manapun (Yunita & Sugiarti, 2020). Mitos dianggap sebagai sebuah kepercayaan yang dikaitkan dengan hal-hal gaib atau supranatural, dan sebagai sebuah kepercayaan mitos secara turun-temurun telah menjadi pedoman untuk masyarakat dalam beraktivitas (Yusanti, 2019). Salah satu permasalahan utama dari film Yuni adalah sebuah mitos yang menghantui Yuni paska menolak dua lamaran pernikahan. Mitos tersebut mengatakan bahwa jika perempuan menolak dua kali lamaran, maka dia tidak akan pernah menikah. Mitos ini bisa disebut juga sebagai mitos sangkal. Istilah sangkal dapat diartikan sebagai suatu perkataan atau perbuatan yang memiliki arti jelek atau tidak baik bagi dirinya sendiri (Mutmainnah, 2018). Lamaran yang ditolak akan berakibat buruk kepada sang perempuan yaitu kesulitan mencari jodoh hingga tua. Mitos menolak lamaran ini dipercaya tanpa mengetahui siapa penciptanya.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisa mitos perkawinan dalam film Yuni karena hal tersebut merupakan salah satu permasalahan utama dari film tersebut. Dalam film Yuni, dapat dilihat bahwa tokoh Yuni yang terus dikejar permasalahan pernikahan oleh keluarga dan lingkungannya, serta sebuah mitos perkawinan yang juga menghantuinya. Dengan dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis resepsi penonton terhadap mitos perkawinan dalam film Yuni.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang pemaknaan film Yuni ini berkaitan dengan teori dan analisis resepsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi akan berfokus pada pertemuan antara audiens dengan pembaca atau media dengan audiens karena analisis resepsi melihat audiens sebagai producer of meaning yang aktif menciptakan makna dan tidak hanya sebagai konsumen media (Fathurizki & Malau, 2018). Audiens akan memaknai dan juga menginterpretasikan teks media sesuai dengan kondisi sosial-budaya dan pengalaman mereka masing-masing. Pendekatan metode analisis resepsi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana audiens film Yuni menerima pesan mitos menolak lamaran yang disajikan dan mengkonstruksi ulang pesan yang disampaikan. Sesuai dengan pernyataan Stuart Hall bahwa posisi audiens akan diklasifikasikan berdasarkan hasil proses pembongkaran kode atas wacana media massa

(Pertwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020). Ketiga posisi tersebut adalah dominant-hegemonic position (posisi dominan-hegemonis), negotiated position (posisi negosiasi), dan oppositional position (posisi oposisi).

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Purposive Sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, informan yang dipilih harus sudah menonton film Yuni dan memahami konsep mitos menolak lamaran pernikahan dalam film tersebut. Informan yang telah dipilih adalah perempuan dan laki-laki yang berasal dari Banten dan berusia sekitar 17-25 tahun. Pada penelitian ini, peneliti akan berlokasi di Surabaya dan mewawancarai penonton, baik yang berasal maupun berdomisili di Banten melalui aplikasi Zoom atau Google Meet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview atau wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016). Peneliti akan mewawancarai informan yang telah menonton film Yuni untuk mengetahui pesan yang ditangkap oleh audiens terkait mitos menolak lamaran pernikahan dalam film tersebut. Informan yang akan diwawancarai berjumlah lima orang dan seluruhnya telah menonton film Yuni. Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dan memilih adegan mana saja dalam film Yuni yang menggambarkan mitos menolak lamaran.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan juga menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Terdapat tiga langkah dalam melakukan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Representasi Kehidupan dan Budaya Banten dalam Film Yuni

Film Yuni berlatar belakang salah satu kampung di Banten dan menggunakan Bahasa Jawa-Serang (Jaseng) dalam filmnya. Selain itu, film ini juga menampilkan mitos-mitos dan lamaran pernikahan untuk perempuan muda yang dianggap merupakan bagian dari budaya dan kehidupan masyarakat Banten. Maka penting untuk mengetahui apakah film ini berhasil merepresentasikan kehidupan dan budaya Banten melalui adegan-adegan tersebut. Sebagian besar informan setuju bahwa film ini telah cukup merepresentasikan dan dekat dengan kehidupan mereka, kecuali informan 4 yang mengatakan film ini tidak merepresentasikan kehidupan dan budaya Banten. Dia berpendapat meskipun peristiwa dalam film Yuni memang terjadi di sekitarnya, tetapi hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai budaya, dan selain itu juga di jaman modern ini sudah banyak orangtua yang membebaskan puterinya untuk memilih dibandingkan memaksa untuk menikah.

Informan 1, 2, 3, 5, dan 6 sepakat film Yuni cukup merepresentasikan peristiwa di sekitar mereka. Informan 1 yang bertempat tinggal di kampung mengatakan sering melihat temannya yang baru lulus SMA sudah dilamar dan masih banyak perjodohan karena merupakan adat setempat. Menurut informan 2, lamaran pernikahan untuk anak SMA memang banyak disana dan beberapa orangtua ada yang memang menjodohkan anaknya, tetapi ada juga membebaskan pilihan anaknya. Informan 3 berpendapat adegan-adegan tersebut cukup merepresentasikan kehidupan perempuan di desa, terutama yang tinggal di Kabupaten. Informan 5 mengatakan adegan dalam film Yuni 75% mirip dengan kehidupan disana seperti, pernikahan di usia muda dan perjodohan, serta pembicaraan mengenai mitos-mitos. Menurut informan 6, banyak teman disekitarnya yang bimbang memutuskan kuliah atau menikah, terutama ketika mereka tidak diterima di universitas yang mereka inginkan.

Film merupakan media yang mampu menjadi cermin realitas sosial masyarakat, sekaligus menjadi agen konstruksi realitas. Cermin realitas dalam film adalah gambaran ide, makna, dan pesan yang terkandung dalam film yang merupakan interaksi antara para pembuat film dengan masyarakat dan realitas

yang ditemukan oleh pembuat film tersebut (Asri, 2020). Realitas sosial dan konstruksi realitas disatukan menjadi sebuah film yang mampu menjadi sarana untuk memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat karena film sering dijadikan sebagai tolak ukur kondisi masyarakat yang sebenarnya (Nurbayati, Nurjuman, & Mustika, 2019). Melalui jawaban dari para informan di atas dapat disimpulkan bahwa film Yuni telah cukup berhasil merepresentasikan realitas sosial, sehingga apa yang ditampilkan dalam film tersebut dapat dikatakan merupakan gambaran realitas yang sesungguhnya. Lima dari enam informan setuju bahwa adegan-adegan seperti penyampaian mitos dan lamaran pernikahan untuk Yuni dikatakan dekat dengan kehidupan mereka karena lamaran pernikahan untuk anak SMA, perjodohan, pembicaraan mengenai mitos juga memang seringkali mereka lihat dan alami sendiri.

Terdapat perbedaan penerimaan informan terhadap representasi kehidupan dan budaya Banten dalam film Yuni. Berikut adalah penerimaan enam informan yang terbagi dalam tiga posisi berdasarkan teori resepsi Stuart Hall:

a) Posisi Dominan-Hegemoni (*Dominant-Hegemonic Position*)

Informan yang ada pada posisi dominan-hegemoni adalah informan yang menerima makna dominan dari representasi kehidupan dan budaya Banten dalam film Yuni secara utuh yaitu, pernikahan dini juga merupakan hal yang normal disana dan masih kental kepercayaan masyarakat dengan mitos. Informan 1, 3, dan 5 adalah informan yang termasuk dalam posisi dominan-hegemoni. Informan 1 mengatakan topik pernikahan dini dan kepercayaan dengan mitos adalah hal yang dekat dengan kehidupannya. Dirinya seringkali melihat teman perempuannya yang akan lulus dan baru lulus SMA menerima lamaran pernikahan, ada yang menolak seperti Yuni tetapi tidak sedikit juga yang menerimanya. Informan 1 yang bertempat tinggal di kampung juga mengatakan masih banyak perjodohan dengan alasan hal itu merupakan adat setempat dan masih banyak yang mempercayai mitos-mitos.

*"Hmm dekat banget sih. Ya saya sering liat temen saya yang mau lulus atau baru lulus SMA udah dilamar... terus kan saya*

*memang tinggalnya masih di kampung gitu kan mbak jadi ya masih banyak perjodohan karena katanya udah adat gitu"*

*"Iya itu juga masih sering diomongin. Kan di kampung ya jadi masih banyak yang percaya mitos-mitos gitu"*

Informan 3 mengatakan film ini cukup berhasil merepresentasikan kehidupan perempuan di desa yang masih banyak diantaranya dijodohkan oleh orangtua padahal masih di bawah umur. Selain itu, informan 3 juga mengatakan banyaknya masyarakat di sekitarnya yang masih mempercayai mitos.

*"Ya merepresentasikan kehidupan wanita di desa yang banyak dijodohkan sama orangtuanya padahal masih muda ...terus masyarakat sini emang masih percaya mitos juga"*

Tak jauh berbeda, informan 5 mengatakan 75% persen peristiwa dalam film Yuni serupa dengan kehidupannya, mulai dari perjodohan, pernikahan di usia muda, dan masih banyaknya masyarakat yang mempercayai mitos.

*"Hmm 75% mirip sih mbak sama kehidupan yang disini. Ya kayak nikah di usia muda, terus tentang dijodohin juga"*

*"Orang sini emang masih banyak banget yang percaya mitos-mitos gitu sih mbak"*

b) Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Informan yang ada di posisi negosiasi adalah informan yang menerima makna dominan dari representasi kehidupan dan budaya Banten dalam film Yuni, tetapi masih menegosiasikan beberapa hal tertentu yang tidak sesuai dengan dirinya yaitu, pengalaman pribadi yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar mereka. Informan yang termasuk dalam posisi ini adalah informan 2 dan juga 6. Menurut informan 2, lamaran pernikahan untuk perempuan muda dan kepercayaan akan mitos memang ada di sekitarnya tetapi tidak persis sama seperti dalam film. Informan 2 merasa karena jaman yang sudah modern tentunya banyak terjadi perubahan, seperti beberapa orangtua tidak memaksa anaknya untuk menikah melainkan membebaskan mereka untuk melanjutkan pendidikan, dan kepercayaan akan mitos tidak bisa disamaratakan

karena di keluarganya sendiri tidak ada yang mempercayai mitos.

*"... memang pernah dengar ya mitos itu. Kalau yang lamaran itu juga memang banyak ya disini ... jadi ya emang cukup dekat tapi banyak beda bisa dibilang. Kan udah modern juga ya jadi udah ada perubahan ya menurut saya"*

Menurut informan 6, banyak teman disekitarnya yang bimbang memutuskan kuliah atau menikah, terutama ketika mereka tidak diterima di universitas yang mereka inginkan. Beberapa temannya ada yang menikah karena hamil di luar nikah, tetapi ada juga yang meskipun disarankan menikah oleh orangtuanya, mereka tetap mengejar mimpi dengan berkuliah.

*"... banyak disekitar aku yang bingung mau kuliah apa nikah. Tapi ada juga beberapa yang hamil di luar nikah, akhirnya terpaksa menikah. Terus ada juga yang memang disaranin orangtuanya menikah tapi dia tetep wujudin mimpi dia akhirnya dia berkuliah gitu"*

### c) Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Informan ada pada posisi oposisi adalah informan yang menolak makna dominan dari representasi kehidupan dan budaya Banten dalam film Yuni, dan sebagai gantinya informan memberikan alternatif jawaban lain. Informan 4 adalah informan yang termasuk dalam posisi oposisi. Menurut informan 4, adegan-adegan dalam film Yuni tidak merepresentasikan kehidupan dan budaya Banten. Di lingkungannya memang ada yang mengalami hal seperti Yuni, tetapi menurutnya itu bukanlah budaya Banten. Informan 4 menambahkan bahwa di era modern sekarang ini semakin banyak orangtua yang juga membebaskan pilihan anaknya dibandingkan memaksa mereka untuk menikah.

*"... enggak ya karena kan ya nggak begitu bagus juga kan ... disini sih mungkin ada mungkin emang banyak, tapi bukan berarti budaya juga karena di jaman modern ini makin banyak orangtua yang lebih biarin anaknya mau gimana biar milih mau apa dibanding dipaksa untuk menikah gitu"*

## 2. Mitos Menolak Lamaran Pernikahan

Mitos menolak lamaran pernikahan adalah fokus dari penelitian ini. Jika dibandingkan

dengan mitos jangan duduk di depan pintu, mitos ini cenderung jarang terdengar. Yuni yang gundah setelah menerima lamaran pernikahan kedua ditegur oleh temannya yang mengatakan tidak baik menolak lamaran lebih dari dua kali karena pamali. Pendapat dari keenam informan cukup beragam berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Dari keenam informan, hanya satu informan yang belum pernah mendengar mitos ini. Informan 1 pertama kali mendengar mengenai mitos menolak lamaran pernikahan dari adegan dalam film Yuni.

Informan 4 dan 5 mengetahui mitos ini dari pihak luar keluarga yaitu, teman dan tetangga. Informan 1 pernah mendengar cerita dari temannya mengenai sepupu perempuannya yang menolak lamaran dua kali dan ditegur orangtuanya. Sementara informan 4 dan 5 mendengar mitos ini dari tetangga mereka. Informan 6 baru mendengar mengenai mitos menolak lamaran pernikahan seperti dalam film Yuni setelah dirinya pindah ke Banten lima tahun lalu. Seperti informan 4 dan 5, informan 6 juga mengetahuinya setelah ada tetangga yang menegur seorang perempuan setelah menolak sebuah lamaran pernikahan. Berbeda dengan empat informan sebelumnya, informan 2 dan 3 mendengar mitos ini dari orangtua mereka, tetapi dalam latar belakang dan juga kondisi yang berbeda. Informan 2 mengetahui mitos ini setelah orangtuanya bercerita mengenai pengalaman saudara jauhnya yang terpaksa menerima lamaran pernikahan karena teguran oleh keluarga mengenai mitos ini. Sementara informan 3 mendengar mitos ini sebagai sebuah nasehat yang disampaikan oleh orangtuanya.

Informan 1, 2, 4, dan 6 sepakat mengatakan mereka tidak mempercayai mitos menolak lamaran pernikahan. Informan 1 berpikir bahwa mitos ini hanyalah karangan dalam film dan merasa jodoh ada di tangan Tuhan, informan 2 merasa semakin tidak mempercayai mitos ini setelah mendengar cerita tentang saudara jauhnya, informan 4 juga tidak percaya karena menurutnya jodoh tidak bisa dipaksakan, dan informan 6 beranggapan mitos hanya buatan manusia semata. Sementara informan 3 dan 5 memilih percaya dengan mitos menolak lamaran pernikahan. Mereka tidak hanya melihat mitos ini sebagai suatu hal yang sebaiknya tidak dilakukan (pamali) tetapi juga sebagai sebuah nasehat. Mitos adalah suatu fenomena yang sulit

dihapus eksistensinya meskipun Indonesia sudah mengalami perkembangan di segala bidang. Ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang mempercayai mitos. Mitos berkembang di masyarakat dan telah menjadi kepercayaan di daerahnya masing-masing, setiap daerah juga seringkali memiliki mitos yang berbeda antara satu sama lain. Di daerah manapun, tradisi masyarakat yang mengikuti mitos memiliki tujuan untuk kedamaian lahir dan batin serta terhindar dari malapetaka (Khosiah & Muhammad, 2019). Mitos menolak lamaran pernikahan mengatakan jika perempuan menolak lamaran pernikahan yang datang untuknya, maka dia akan kesulitan mendapatkan jodoh di masa depan.

Dalam film, mitos ini disampaikan oleh teman Yuni setelah mengetahui Yuni mendapatkan lamaran untuk kedua kalinya. Lima informan pernah mendengar mitos ini meskipun dengan cara yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banten mayoritas masih mempercayai mitos tersebut dan terus menyebarkannya. Meskipun mayoritas yang mempercayainya adalah masyarakat usia dewasa dan anak muda atau remaja jaman sekarang cenderung tidak mempercayainya, tetapi dua dari enam informan percaya dengan mitos ini, mereka tidak hanya melihatnya sebagai mitos tetapi juga nasehat. Terdapat perbedaan penerimaan informan terhadap mitos menolak lamaran pernikahan dalam film Yuni. Berikut ini penerimaan keenam informan yang terbagi dalam tiga posisi berdasarkan teori resepsi Stuart Hall:

a) Posisi Dominan-Hegemonis (*Dominant-Hegemonic Position*)

Informan yang ada pada posisi dominan-hegemoni adalah mereka yang menerima makna dominan dari mitos menolak lamaran pernikahan dalam film Yuni secara utuh yaitu, mitos menolak lamaran pernikahan masih dipercaya dan juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Informan 3 dan 5 merupakan informan yang berada pada posisi dominan-hegemoni. Informan 3 pernah mendengar mitos ini dari orangtuanya yang mengatakan tidak baik jika perempuan menolak lamaran karena dianggap berharap mendapatkan yang sempurna. Dia juga mengatakan percaya akan adanya mitos ini dan melihatnya sebagai nasehat

bahwa sebaiknya perempuan tidak terlalu pemilih.

*"Saya pernah denger mbak mitos itu ... orangtua bilangin sebagai nasehat gitu untuk si wanitanya biar cari laki-laki nggak pilih-pilih"*

*"Ya lumayan percaya sih. Ya terus mungkin maksudnya perempuan jangan terlalu milih-milih mau yang perfect gitu".*

Informan 5 mengetahui mitos ini dari tetangganya yang menceritakan pengalaman saudaranya menolak lamaran dua kali dan menjadi pembicaraan di keluarganya. Informan 5 juga mengatakan hal yang kurang lebih serupa dengan informan 3 yaitu, dia lumayan percaya dengan mitos ini dan berpikir bahwa mungkin tujuan dari mitos ini agar perempuan tidak pilih-pilih untuk menerima lamaran pernikahan.

*"... sering sih mbak denger kayak gitu. Pernah ada waktu itu tetangga cerita ... akhirnya jadi omongan gitu sama keluarganya katanya nggak baik nolak lamaran dua kali nanti jodohnya jauh katanya"*

*"... lumayan percaya sih, ya 50:50 lah ya. Karena ya jodoh kan datengnya dari Tuhan kan ya mbak, tapi mungkin maksud mitosnya tuh biar kita nggak pilih-pilih juga"*

b) Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Informan yang ada pada posisi negosiasi adalah informan yang menerima makna dominan dari mitos menolak lamaran pernikahan dalam film Yuni, tetapi masih menegosiasikan beberapa hal tertentu yang tidak sesuai dengan dirinya yaitu, meskipun mengetahui adanya mitos menolak lamaran pernikahan, mereka memilih untuk tidak mempercayainya. Informan yang termasuk dalam posisi ini adalah informan 2, 4, dan 6. Informan 2 memiliki pengalaman pribadi mengenai saudara jauhnya yang hampir menolak lamaran pernikahan untuk kedua kalinya tetapi ditegur oleh keluarganya dengan mitos menolak lamaran pernikahan, sehingga saudaranya terpaksa menerima lamaran tersebut dan sayangnya pernikahan itu berakhir dengan perceraian. Hal ini juga menguatkan informan 2 untuk tidak mempercayai mitos menolak lamaran pernikahan.

*"Aku punya pengalaman dari salah satu keluarga aku kak. Ini aku diceritain sama orangtua ya kak. Jadi dia hampir menolak, belum menolak ya kak, hampir menolak lamaran untuk kedua kalinya. Tapi dari keluarga dibilangin jangan nolak lamaran dua kali nanti pamali gitu. Akhirnya ya mereka nikah, tapi ya gitu pernikahannya itu agak hmm gimana ya kurang ..."*

*"Enggak sih kak pastinya. Soalnya liat saudara aku aja jadi begitu gara-gara ngikutin mitos. Setelah denger ceritanya makin nggak percaya sih"*

Menurut informan 4, masyarakat asli Banten banyak yang masih mempercayai mitos ini. Ketika bermain ke rumah temannya, dia mendengar mitos ini orangtua temannya itu. Informan 4 juga tidak percaya dengan mitos menolak lamaran pernikahan karena menurutnya urusan pendamping hidup itu tidak dapat dipaksakan.

*"Sering sih ya kak dengernya. Dari tetangga sih, denger-denger dari orang asli sini sih emang banyak yang mikir kayak gitu"*

*"... kurang percaya ya kak karena kan namanya pendamping hidup itu kan gimana kita maunya gitu kan"*

Informan 6 pertama kali mendengar mitos ini ketika pindah ke Banten setelah melihat anak tetangganya menolak lamaran pernikahan dan ditegur oleh ibu-ibu tetangga yang lain yang mengatakan jika ada yang melamar lagi sebaiknya diterima karena pamali menolak lamaran dua kali. Sama seperti informan 2 dan 4, informan 6 juga tidak mempercayai mitos ini karena menurutnya mitos hanyalah buatan manusia semata.

*"Pernah kak, tapi aku pertama kali denger mitos ini tuh pas pindah ke Banten sih kak ... ibu-ibu tetangga tuh kayak bilang "nantu kalau ada yang ngelamar lagi jangan ditolak ya pamali nolak dua kali" gitu sih kak seingetku"*

*"... nggak percaya sih soal mitos-mitos kayak gitu kak ... belum pernah terjadi di kehidupan aku... mitos itu cuma anggapan manusia gitu aja kak"*

### c) Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Informan yang berada di posisi oposisi merupakan informan yang menolak makna dominan dari mitos menolak lamaran

pernikahan dalam film Yuni, dan memberikan jawaban lain. Informan 1 adalah informan yang berada pada posisi oposisi. Informan 1 tidak pernah mendengar mengenai mitos ini sebelumnya. Untuk kali pertama dirinya mendengar mitos menolak lamaran pernikahan adalah dari film Yuni. Dia juga mengatakan tidak mempercayai mitos ini karena tidak pernah mendengarnya dan berpikir bahwa mitos ini hanya karangan dalam film saja. Selain itu, menurut informan 1 jodoh ada di tangan Tuhan.

*"... nggak pernah denger sih mbak ... saya sih pertama tau mitos ini pas nonton."*

*"Nggak sih mbak ... saya mikirnya itu karangan buat dalem film aja sih ... lalu jodoh itu di tangan Tuhan"*

### 3. Lamaran Pernikahan Ketiga untuk Yuni

Yuni mendapat lamaran pernikahan untuk ketiga kalinya dan kini lamaran datang dari gurunya sendiri, Pak Damar. Berbeda dengan dua lamaran sebelumnya, kali ini Yuni memutuskan untuk menerima lamaran Pak Damar. Keenam informan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai pengambilan keputusan yang dilakukan Yuni. Informan 4 dan 6 mengatakan bahwa Yuni menerima lamaran Pak Damar karena Yuni sejak awal terlihat menyukai Pak Damar, bukan karena terpengaruh mitos yang juga disampaikan temannya. Informan 5 berpendapat alasan Yuni menerima lamaran Pak Damar adalah karena terpengaruh mitos dan juga terpengaruh omongan orang-orang disekitarnya. Sementara informan 1, 2, dan 3 beranggapan alasan Yuni adalah hasil dari kombinasi antara terpengaruh mitos dan juga rasa putus asa. Informan 1 mengatakan selain terpengaruh mitos Yuni juga merasa tidak mempunyai pilihan lain, menurut informan 2 keputusan Yuni adalah hasil gabungan antara mempercayai mitos, rasa menyerah dan informan 3.

Kepercayaan terhadap mitos dan berbagai hal tabu masih cukup kuat dalam masyarakat. Meskipun mitos sulit dibuktikan kebenarannya namun hingga sekarang masih banyak anggota masyarakat yang tetap memiliki keyakinan kuat akan kebenarannya, terutama dalam masyarakat tradisional (Kartikowati & Hidir, 2014). Tentu saja mitos tidak hanya dipercaya oleh masyarakat tradisional (pedesaan) saja, pada kenyataannya tidak sedikit masyarakat perkotaan yang mengaku

berpikir modern dan berpendidikan masih meyakini kebenaran suatu mitos. Alasan Yuni akhirnya menerima Pak Damar menjadi sebuah pertanyaan, apakah dirinya terpengaruh oleh mitos yang disampaikan oleh temannya atau karena ada alasan lain. Empat dari enam informan percaya bahwa salah satu alasan Yuni menerima lamaran tersebut adalah karena terpengaruh mitos. Sementara dua informan lain merasa Yuni menerima Pak Damar bukanlah karena mitos.

Makna dominan yang ingin disampaikan dari film ini adalah bagaimana suatu mitos dapat mempengaruhi pengambilan keputusan Yuni. Terdapat perbedaan pada penerimaan informan terhadap lamaran ketiga yang diterima Yuni. Berikut ini penerimaan keenam informan yang terbagi dalam tiga posisi berdasarkan teori resepsi Stuart Hall:

a) Posisi Dominan-Hegemonis (*Dominant-Hegemonic Position*)

Informan yang ada pada posisi dominan-hegemoni adalah mereka yang menerima makna dominan dari adegan lamaran pernikahan ketiga yang diterima Yuni secara utuh yaitu, mitos menolak lamaran pernikahan mempengaruhi pengambilan keputusan Yuni. Yuni memutuskan untuk menerima lamaran Pak Damar karena sudah terpengaruh oleh omongan temannya mengenai mitos itu. Informan yang masuk dalam posisi ini adalah informan 5. Informan 5 setuju bahwa Yuni menerima lamaran Pak Damar karena terpengaruh mitos yang disampaikan oleh temannya. Dia juga menambahkan bahwa lamaran tersebut diterima dengan terpaksa oleh Yuni karena dia sudah terpengaruh oleh mitos menolak lamaran itu.

*"Alasan Yuni menerima itu yah terpengaruh mitos itu juga mbak. Terus kan dia juga dengerin omongan orang disekitarnya, omongan temen"*

b) Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Informan yang ada pada posisi negosiasi adalah informan yang menerima makna dominan dari adegan lamaran pernikahan ketiga yang diterima Yuni, tetapi masih menegosiasikan beberapa hal tertentu yang tidak sesuai menurutnya yaitu, ada faktor atau alasan lain mengapa Yuni menerima lamaran Pak Damar. Informan 1, 2, dan 3 adalah informan yang masuk dalam posisi ini. Informan 1 mengatakan selain karena mitos, Yuni juga merasa tidak bisa kuliah

karena nilai Bahasa Indonesia dari Pak Damar selalu kurang dan juga karena usia yang masih muda menyebabkan Yuni tidak bisa berpikir panjang saat mengambil keputusan.

*"Mungkin selain ngerasa nggak ada pilihan lain, bisa juga karena kepikiran mitos tadi itu. Yuni kan masih muda juga jadi mungkin kayak belum bisa mikir panjang gitu sih"*

Informan 2 berpendapat selain karena Yuni mulai terpengaruh dengan mitos, Yuni juga pasrah karena merasa tidak memiliki pilihan lagi. Saat dilamar untuk kedua kali, Yuni memutuskan melakukan hubungan seksual agar bisa menolak lamaran tersebut, tetapi akhirnya dia dilamar lagi untuk ketiga kalinya sehingga dia menyerah dan tidak memberontak lagi.

*"... karena Yuni udah mulai kepengaruh sama mitos itu. Atau bisa juga dia lebih ke pasrah gitu karena enggak punya pilihan ... jadi kayak gabungan antara percaya mitos sama udah nyerah gitu lah kak"*

Menurut informan 3 selain karena takut akan mitos, dari awal Yuni memang mengangumi Pak Damar tetapi mulai ragu karena Pak Damar sedikit memiliki gangguan mental atau sedikit memiliki sisi kewanitaan.

*"... karena mitos mungkin bisa sih mbak. Terus yang kedua, awalnya kan Yuni mengagumi Pak Damar juga kan"*

c) Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Informan ada pada posisi oposisi jika informan sama sekali menolak makna dominan dari adegan lamaran pernikahan ketiga yang diterima oleh Yuni. Dan sebagai gantinya informan memberi alternatif jawaban lain. Informan 4 dan 6 berpendapat bahwa keputusan Yuni menerima lamaran Pak Damar bukan karena mitos, melainkan karena Yuni memang tertarik dengan Pak Damar sejak awal. Menurut informan 4, karena sejak awal sudah ditunjukkan bahwa Yuni tertarik dengan Pak Damar kemungkinan besar itu adalah alasan Yuni menerima lamaran Pak Damar.

*"... dari awal film tuh dia ditunjukin kalau emang udah tertarik sama Pak Damar. Ya alasannya mungkin itu sih"*

Informan 6 mengatakan lamaran tersebut diterima dengan terpaksa meskipun

dari awal Yuni memang menyukai Pak Damar. Yuni terpaksa menerimanya karena tidak sengaja mengetahui rahasia Pak Damar.

"... Yuni mau nerima Pak Damar itu kan dari awal dia suka nih sama Pak Damar gitu kak"

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interpretasi masyarakat Banten terhadap film Yuni cukup beragam. Untuk representasi kehidupan dan budaya Banten dalam film Yuni didominasi oleh posisi dominan-hegemonis yang artinya penonton menerima makna dominan dari representasi kehidupan dan budaya Banten dalam film Yuni secara utuh, yaitu masih kental kepercayaan masyarakat terhadap suatu mitos dan normalisasi pernikahan dini. Untuk penyampaian mitos menolak lamaran pernikahan dalam film Yuni didominasi oleh posisi negosiasi artinya penonton menerima makna dominan dari penyampaian mitos menolak lamaran pernikahan dalam film Yuni, tetapi masih menegosiasikan beberapa hal yang tidak sesuai dengan dirinya yaitu, penonton mengetahui adanya mitos menolak lamaran pernikahan tetapi mereka memilih untuk tidak mempercayainya. Untuk adegan lamaran pernikahan ketiga yang didapatkan Yuni didominasi oleh posisi negosiasi artinya penonton menerima makna dominan dari adegan ini tetapi masih menegosiasikan beberapa hal lain yaitu, ada faktor atau alasan lain mengapa Yuni menerima lamaran Pak Damar. Film Yuni berhasil mengemas dan menyampaikan pesan mengenai kehidupan dan budaya Banten ke penonton.

##### B. Saran

Pada dasarnya penelitian ini hanya fokus pada penerimaan khalayak terhadap mitos menolak lamaran pernikahan dalam film Yuni. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai mitos menolak lamaran pernikahan dengan menggunakan metode penelitian lain.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menghasilkan analisis yang komprehensif tentang mitos menolak lamaran pernikahan.

3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kritik dan saran bagi para sineas perfilman dalam membuat karya agar selalu berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. doi:<http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. (2018). Pornografi dalam film: Analisis resepsi film "Men, women & children". *ProTVF*, 2(1), 19-35. doi:<https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Habibie, D. K. (2018). Dwi fungsi media massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79-86. doi:<https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Kartikowati, S., & Hidir, A. (2014). SISTEM KEPERCAYAAN DI KALANGAN IBU HAMIL DALAM MASYARAKAT MELAYU. *Jurnal PARALLELA*, 1(2), 89-167.
- Khosiah, N., & Muhammad, D. H. (2019). Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3(2), 222-235. doi:<https://doi.org/10.52266/tajdid.v3i2.297>
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Mutmainnah, M. (2018). PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MITOS SANGKAL PEREMPUAN PENOLAK LAMARAN DI DESA PENAGAN SUMENEP MADURA. *Pamator Journal*, 11(1), 1-9. doi:<https://doi.org/10.21107/pamator.v11i1.4435>
- Nurbayati, Nurjuman, H., & Mustika, S. (2019). Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisi Isi Terhadap Film Surga Yang Tak DiRindukan). *JRK (jurnal Riset Komunikasi)*, 8(2).

- doi:<http://dx.doi.org/10.31506/jrk.v8i2.6021>
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring. *Jurnal e-Komunikasi*, 3(2).
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film " Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-8. doi:<https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh komunikasi massa terhadap audiens. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 24-31. doi:<https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1475>
- Yunita, G. F., & Sugiarti, S. (2020). Kajian Mitos dalam Novel'Aroma Karsa'Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya (The Myth Study inside of 'Aroma Karsa'Novel By Dewi Lestari Perspective of Culture Ecology). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 156-173. doi:<https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.156-173>
- Yunus, S. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yusanti, E. (2019). Fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat Pulau Temiang, Jambi. *Jurnal Totobuang*, 7(1), 171-181. doi:<https://doi.org/10.26499/ttbng.v7i1.141>